



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT BERUPA DONGENG SUNDA

Kurniasih¹, Dedi Koswara²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa
Barat, Indonesia

niakurniasih2472@gmail.com¹, dedikoswara@upi.edu²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 23-01-2024
Direvisi : 04-04-2024
Disetujui : 05-04-2024
Dipublikasikan : 30-04-2024

Kata Kunci:

*bahasa sunda; dongeng;
unsur intrinsik*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang nya perhatian dan kepedulian masyarakat dalam melestarikan cerita rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya dongeng Sunda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi: tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang dongeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah kumpulan dongeng Sunda dari Jawa Barat yang terkenal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tema besar yang sama di mana dongeng-dongeng yang diteliti mengusung tema kehidupan. Alur pada setiap dongeng terbagi atas eksposisi, komplikasi dan resolusi (alur maju dan campuran). Penokohan meliputi tokoh, watak dan cara penyampaian watak. Sudut pandang yang disampaikan dari ke tiga dongeng tersebut sama yaitu, sudut pandang orang ketiga atau pengarang sebagai narator. Sebagian besar latar dongeng terjadi di sebuah desa, istana kerajaan dan hutan. Setiap dongeng mengandung amanat yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Ketiga dongeng tersebut termasuk dalam kategori dongeng klasik.

Abstract

Keywords:

*fairy tales; intrinsic
elements; sundanese*

This research was motivated by the lack of public attention and concern in preserving folklore passed down by their ancestors, especially Sundanese fairy tales. This research aims to describe the intrinsic elements which include: theme, plot, characterization, setting, message and point of view of the fairy tale. This study used descriptive qualitative method. The data source for this research is a collection of famous Sundanese fairy tales from West Java. The results of the research show that there is the same major theme in which the fairy tales studied carry the theme of life. The plot of each fairy tale is divided into exposition, complication and resolution (advanced and mixed plot). Characterization includes characters, characters and the way the characters are conveyed. The point of view conveyed by the three fairy tales is the same, namely, the point of view of the third person or the author as narrator. Most fairy tale settings take place in a village, a royal palace and a forest. Every fairy tale contains a message that is conveyed either explicitly or implicitly. These three fairy tales are included in the classic fairy tale category.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, di setiap pulau memiliki sastra lisan atau cerita rakyat yang berbeda dan beragam. Salah satunya adalah pulau Jawa yang memiliki banyak suku, salah satu penduduk aslinya ialah suku Sunda yang tersebar di daerah Jawa Barat. Seperti suku lainnya, dalam suku Sunda terdapat beberapa sastra, di antaranya adalah sastra tertulis dan sastra lisan. Sastra-sastra tersebut pada dewasa ini jarang diketahui oleh masyarakat luas bahkan cenderung punah tersingkirkan dengan kemajuan jaman, modernisasi dan IPTEK yang semakin canggih. Hal tersebut dapat menyebabkan generasi baru tidak mengetahui sastra lisan dan tulis ini bahkan anak-anak di daerah tersebut.

Pada dasarnya perkembangan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Novitasari, Tyas & Beding (2016) mengatakan bahwa sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan. Menurut KBBI (2001), sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern, sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sastra lisan lekat dengan kebudayaan masyarakat tradisional yang memiliki beragam jenisnya.

Sastra lisan ini sangat penting untuk dilestarikan karena hanya disimpan dalam ingatan orang tua yang harus diturunkan kepada setiap generasi atau akan punah. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang diujarkan oleh Novitasari, Tyas & Beding (2016), bahwa sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang atau punah, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Amir (2013), menyebutkan bahwa sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise. Kemudian Nurgiantoro (2013), mengatakan bahwa sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fabel, cerita

rakyat (*folktale, folklore*), nyanyian rakyat dan lain-lain". Dalam penelitian ini Sastra lisan yang akan diteliti adalah cerita rakyat yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat suku Sunda. Seperti yang sudah disampaikan, cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan disampaikan secara lisan, sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya. Hal ini senada dengan ujaran Novianti, Susanti & Beding (2016), pada umumnya, cerita rakyat bersifat anonim atau pengarangnya tidak dikenal. Menurut Danandjaja (2007), mengatakan bahwa jenis-jenis cerita rakyat terdiri atas mite, legenda, dan dongeng.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008). Dongeng juga termasuk ke dalam karya sastra imajinatif, artinya buah pikir seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang dongeng dapat membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan moral yang disampaikan. Dengan begitu dongeng juga dapat digunakan sebagai media belajar untuk mendidik serta membentuk karakter positif. Hal ini senada dengan pendapat Habsari (2017), yang mengatakan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Anti Aarne dan *Stith Thompson* (dalam Danandjaja, 2007), membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar. Yaitu, dongeng binatang yang ditokohi binatang biasanya dalam cerita jenis ini binatang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia dongeng biasa yang ditokohi oleh manusia; lelucon atau anekdot yang menimbulkan rasa menggelikan dihati; dongeng berumus yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Sedangkan *Stewig* (Nurgiantoro, 2005) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Adapun fungsi dongeng yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2005) adalah berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk

mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral.

Pada dasarnya dongeng yang termasuk ke dalam prosa jenis klasik memiliki unsur pembentuknya. Diketahui ada dua unsur pembentuk yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam unsur intrinsik saja. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra seperti, peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita (Nurgiyantoro dalam Nadia, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut dongeng yang termasuk ke dalam karya sastra berbentuk prosa juga memiliki unsur intrinsik. Adapun unsur-unsur intrinsik dongeng dijelaskan di bawah ini :

1. Tema yaitu ide dasar dari sebuah cerita atau gagasan yang menjiwai keseluruhan cerita. Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Pada hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto dalam Nadia, 2018).
2. Amanat merupakan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat dapat ditentukan melalui cerita yang disampaikan sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya maupun secara langsung disebutkan oleh pengarang dalam cerita (Nurgiyanto dalam Nadia, 2018). Amanat dalam dongeng menghasilkan interpretasi pembaca atau pendengar terhadap perjalanan cerita tokoh dongeng. Sehingga diharapkan pembaca/pendengar dapat memahami dan menemukan sendiri amanat yang terkandung dalam cerita dongeng.
3. Alur, memiliki sebutan lain yaitu plot atau jalan cerita. Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suharianto dalam Nadia, 2018).

4. Tokoh menurut Aminuddin (dalam Nadia, 2018) adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa ini mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Pada umumnya tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh yang memiliki sifat baik dan buruk. Pengarang mempunyai dua cara dalam melukiskan tokohnya yaitu secara langsung dan tidak langsung (suharianto dalam Nadia, 2018).
5. Sudut Pandang, atau disebut juga pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu (Baribin dalam Nadia, 2018). Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yaitu, pengarang sebagai tokoh cerita ; pengarang merupakan pelaku cerita ; pengarang sebagai tokoh sampingan ; pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) ; pengarang sebagai pemain narator.
6. Latar atau *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto dalam Nadia, 2018). Karena tokoh cerita tidak lepas dari ruang dan waktu maka tidak mungkin ada cerita tanpa adanya latar. Fungsi latar dalam cerita selain menjadi petunjuk kapan dan di mana cerita berlangsung tapi juga dapat menjadi tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui cerita tersebut.

Dari pengertian di atas dan unsur intrinsik yang membangun cerita dongeng dapat diketahui bahwa dongeng memiliki tujuan untuk mengajarkan moral kepada pembaca/pendengarnya selain itu juga menjadi cara pelestarian warisan nenek moyang. Selain bersifat hiburan di bawah ini merupakan tujuan dari dongeng oleh Priyono (dalam Rukiyah, 2018), yaitu : merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar, mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh, perlu rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji diri dan sikap terpuji pada anak.

Hal inilah yang membuat peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian sastra lisan berupa cerita rakyat yang berbentuk dongeng dan

memperkenalkannya kembali agar sastra lisan yang berasal dari suku Sunda tidak punah dan tetap lestari, sehingga dapat menjadi identitas dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat suku Sunda. Sebagai salah satu bagian dari sastra lisan dan cerita rakyat, dongeng sangat menarik. Melalui dongeng yang seharusnya diceritakan dari generasi ke generasi ini, masyarakat dapat mengambil amanat atau pesan dan pelajaran dari karakter tokoh serta keseluruhan isi dongeng.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana unsur intrinsik pada kumpulan dongeng Sunda”. Ada tiga dongeng Sunda yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu “Dongeng asal usul situ bagendit”, “Dongeng asal usul tangkuban perahu” dan “Dongeng sireum jeung japati”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah tema yang terdapat pada ketiga dongeng yang diteliti?, 2) Bagaimanakah alur yang terdapat pada setiap dongeng?, Manakah latar yang terdapat pada setiap dongeng?, 4) Bagaimana penokohan dan sudut pandang yang terdapat pada setiap dongeng?, 5) Apakah amanat yang ingin disampaikan pengarang pada setiap dongeng?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2016), mengatakan bahwa seorang peneliti sastra diuntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik pada kumpulan dongeng Sunda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga teks cerita rakyat berbentuk dongeng Sunda, yaitu “Dongeng asal usul situ bagendit”, “Dongeng asal usul tangkuban perahu” dan “dongeng sireum jeung japati”. Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat berbentuk dongeng Sunda. Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Nadia (2018). Adapun unsur intrinsik yang akan diteliti dalam dongeng

meliputi tema, penokohan, alur, amanat, latar, dan sudut pandang.

Teknik penelitian dalam penelitian ini mencakup telaah pustaka, observasi dan analisis wacana. Teknik telaah pustaka dan observasi digunakan untuk mencari dan menemukan bahan pustaka serta data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik analisis wacana, bahan yang sudah dikumpulkan, lalu dianalisis serta dipahami isinya sampai ditemukan korelasinya atau hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Proses pengumpulan data diawali dengan membaca dongeng kemudian mencatat unsur-unsur intrinsiknya. Teknik studi Pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa bahan-bahan atau informasi yang berkenaan dengan masalah, yaitu unsur intrinsik dongeng Sunda. *Fraenkel & Wallen* (2007), menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap isi dari data yang didapat dalam teks cerita rakyat yang memfokuskan pada unsur intrinsik. Teknik yang digunakan dalam mengelola data adalah sebagai berikut : Pertama mengidentifikasi data yang mencerminkan tinjauan tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam kumpulan teks dongeng. Kedua, mendeskripsikan tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat dalam teks dongeng. Ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang mencerminkan tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat dalam kutipan teks dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis dari penelitian dan pembahasan kumpulan dongeng Sunda. Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam kumpulan teks dongeng Sunda yang diteliti. Unsur intrinsik yang dikaji tema, penokohan, alur, amanat, latar, dan sudut pandang. Berikut adalah hasil analisis unsur intrinsik dari kumpulan dongeng Sunda.

1. Unsur Intrinsik Dongeng “Asal Usul Situ Bagendit”
 - a. Tema yang terdapat dalam dongeng ini adalah tentang kehidupan. Diceritakan bahwa baik buruknya perilaku seseorang

kelak akan dibalas dengan setimpal atau dapat dikatakan karma. Dalam cerita ini tokoh utama Nyi Bagendit memiliki perwatakan yang jahat dan kikir sehingga tokoh ini pun mendapat balasan mati tenggelam karena tidak mau membagi dan meninggalkan hartanya. Di bawah ini adalah salah satu kalimat yang menggambarkan tema dari dongeng ini:

“Sagala ge boh ka nu hade boh ka nu goreng, moal taya wawalesna” ; “Imahna terus ka keueum méh laput, Nyi Endit angkleung-angkleungan, bari satungtung bias mah teu weléh-weléh sasambat ménta tulung. Tapi henteu kungsi lila jep baé jempé, sihoréng geus tikerelep.”

b. Alur dari dongeng ini adalah alur maju arena tidak terjadi pengulangan ke masa lalu dari tokoh itu. Dan juga menggunakan alur tertutup karena pembaca telah mengetahui jawaban akhir dari cerita itu.

c. Latar dibagi menjadi tiga yaitu, latar waktu, tempat dan suasana.

- Waktu : Jaman dahulu, tidak diketahui kapan tepatnya dongeng ini terjadi.

“Baheula geus rebuan taun ka tukang aya hiji randa beunghar nu katelah Nyi Endit”.

- Tempat : Di suatu desa yang berpenduduk kebanyakan dalam keadaan sesangsara ; Di sawah milik Nyi Bagendit ; Di pekarangan rumah Nyi Endit.

“Kacaturkeun basa usum panen, ka sawah Nyi Endit oge rea nu gacong”. ; “...pekarangan Nyi Endit the geus ka keueum”.

- Suasana : Suasana yang menaungi desa itu menyedihkan karena hampir semua penduduk dalam keadaan miskin.

“Atuh nu ngariung the nepi ka aya ratusna, tapi sadia tumpengna teu sabaraha, nepi ngan sakoteap geus beres bari tingkaretap kenéh”.

d. Penokohan dalam dongeng ini terdapat satu tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan.

- Nyi Bagendit/Nyi Endit (tokoh utama), memiliki watak yang sangat pelit, kejam dan tidak memiliki rasa belas kasihan.

“Manehna teh kacida pisan kumedna” ; “Keur kitu aya aki-aki nu nyampeurkeun kawawa ku lapar, ari kitu Nyi Endit bet nyarekan pajarkeun the teu aya ka era, teu digawe menta

bagean. Tungtungna nepi ka pundung, eta aki-aki dititah nyingkah”.

- Centeng (tokoh bawahan) memiliki watak yang menuruti perintah Nyi Bagendit.

“Salian ti pakacar-pakacarna mah tara aya nu lar sup ka imahna”.

- Perempuan tua (tokoh bawahan) memiliki watak yang memelas dan hidup dalam keadaan prihatin.

“Nyi Endit, karunya kuring! Geus sababaraha poé anak kuring teu dahar” ceuk hiji wanoja kolot pikarunyaen”.

- Penduduk desa (tokoh bawahan) memiliki watak yang memelas dan hidup dalam kesengsaraan.

“Palawarga daratang menta cai ka sumurna Nyi Endit, ku sabab ngan aya hiji sumur nya eta sumurna Nyi Endit”.

- Kakek tua (tokoh bawahan) memiliki watak yang memelas namun berubah menjadi sangat tugas pada bagian akhir cerita.

“Keur meujeuhna balakecrakan, solongkrong aya aki-aki bongkok nu nyamperkeun. Ku pribumi teu ditarik teu ditakon, nya pok aki-aki waleh, yen teu kawawa ku lapar, sugan aya sih piwelas”; “Aki-aki indit bari jumarigjeung, bangun teu nangan. Memeh indit manehna ngomong “Sagala ge boh ka nu hade boh ka nu gorng, moal taya wawalesna.” Ngomong kitu the kasaksian ku sakur anu aya di dinya”.

e. Sudut Pandang, dalam dongeng ini adalah pengarang sebagai narator. Karena pencerita tidak berperan apa-apa, hanya menyebutkan tokohnya dengan kata dia, ia, nama atau sebutannya. Pencerita juga mengetahui segala isi hati tokohnya.

f. Amanat yang dapat diambil dari dongeng ini yaitu jangan menjadi orang yang terlalu kikir karena tidak ada untungnya. Hendaklah saling mengasihi pada sesama dan tidak berbuat kejam terhadap orang lain. Karena sejatinya setiap perilaku yang ditanam di kemudian hari kelak akan dituai. Jika menanam kebaikan maka akan mendapat kebaikan akan tetapi apabila

menanam kejahatan maka akan menuai kejahatan pula.

2. Analisis Unsur Intrinsik Dongeng “Asal Usul Tangkuban Perahu”

- a. Tema dari dongeng ini adalah anak yang durhaka. Di mana dikisahkan bahwa Sangkuriang ingin menikahi ibunya sendiri dan membunuh tumang yang ternyata ayahnya sendiri.

“... kapikiran Sangkuriang ngaganti hate kijang, ku hate si Tumang. Lajeng anjeunna manah si Tumang ku panah sarta mawa haténa jang di bikeun ka indungna Dayang Sumbi”.

- b. Alur Maju dan mundur terdapat dalam dongeng Tangkuban Perahu, alur ini mencampurkan kisah kejadian masa kini dan masa lalu secara bergantian. Di mana dalam dongeng ini diceritakan terlebih dahulu kisah awal dimulai dari dayang Sumbi yang menikah dengan Tumang hingga melahirkan Sangkuriang kemudian sangkuriang pergi dan berkelana sampai suatu hari bertemu Dayang Sumbi dan ingin meminangnya namun di sini alur mundur terjadi ketika Dayang Sumbi mengingat bekas luka pada Sangkuriang seperti bekas luka anaknya kemudian kembali ke alur maju hingga pada akhir cerita mengisahkan Sangkuriang yang menendang perahu sehingga perahu tersebut terbalik dan menjadi asal usul dongeng Tangkuban Perahu.

- c. Latar dibagi menjadi tiga yaitu, latar waktu, tempat dan suasana.

- Waktu : Jaman Dahulu, tepatnya dongeng ini terjadi tidak diketahui secara pasti, siang hari dan malam hari. “Dina hiji mangsa, dicaritakeun aya sahiji putri raja di jawa barat ngaranna dayang sumbi.” ; “Tina hiji poe, sangkuriang jeung tumang mangkat ka hiji leweng...” ; “... dina peting eta keneh, sangkuriang mulai ngalakukeun dua syarat eta”.

- Tempat : Jawa Barat, sebuah kerajaan, istana, hutan, Citarum, timur kota. “Dina hiji mangsa, dicaritakeun aya sahiji putri raja di jawa barat ngaranna dayang sumbi.” ; “Sa entos sangkuriang balik deui ka istana...” ; “Tina hiji poe, sangkuriang jeung tumang mangkat ka hiji leweng...” ; “... pamuda eta teh ngabendung cai citarum...” ; ...

ngabentangkeun laon sutra nu warna beurem ti sabelah kota timur...”.

- Suasana : Suasana yang mendominasi dari cerita ini adalah rasa sedih karena kisah hidup para tokoh.

“Ngadenge carita eta, dayang sumbi teras ngambek kacida, teu sadar akhirnya dayang sumbi nakol sirahna si sangkuriang...” ; “... kapikiran Sangkuriang ngaganti hate kijang, ku hate si Tumang. Lajeng anjeunna manah si Tumang ku panah sarta mawa haténa jang di bikeun ka indungna Dayang Sumbi”.

d. Penokohan

- Dayang Sumbi. (tokoh utama) digambarkan menjadi tokoh protagonis, seseorang yang religius, baik, licik, menepati janji, sedikit emosional.

“Sa entos kajadian eta, dayang sumbi terus ngadoa jeung tapa.” ; “Reuwas Dayang Sumbi ninggali anjing eta masrahkeun alat pamintalanna. Tapi anjeuna teu ingkar kana jangjina.” ; “Ngadenge carita eta, dayang sumbi teras ngambek kacida, teu sadar akhirnya dayang sumbi nakol sirahna si sangkuriang...” ; “Dayang sumbi, mulai ningali lalaunan pagawean sangkuriang nu sabenerna ampir beres di lakukeun. Dina waktu eta keneh, dayang sumbi oge mulai marentahkeun pasukan nana...”.

- Sangkuriang (tokoh utama) menjadi tokoh antagonis dalam dongeng ini, seseorang yang emosional, ceroboh, nakal, dan pemaarah.

“Sangkuriang terus ningali warna bereum eta, jeung ngira panon poe tos mulai bijil. Sangkuriang akhirnya teu jadi neruskeun pagawean nana, ngambek lantaran nganggap teu bisa ngabulkeun dua syarat eta.” : “... kapikiran Sangkuriang ngaganti hate kijang, ku hate si Tumang. Lajeng anjeunna manah si Tumang ku panah sarta mawa haténa jang di bikeun ka indungna Dayang Sumbi”.

- Tumang (tokoh bawahan) sosok protagonis, suka menolong dan patuh kepada tuannya.

“Nu ngadéngé kitu si Tumang langsung nyokot alat pamintalna”.

- e. Sudut Pandang, dalam cerita ini adalah orang ketiga dalam atau pengarang sebagai narator. Karena pencerita tidak berperan apa-apa, hanya menyebutkan tokohnya dengan kata dia, ia, nama atau sebutannya. Pencerita juga mengetahui segala isi hati tokohnya.
 - f. Amanat, banyak amanat yang dapat diambil dari dongeng ini yaitu, bersikap jujur dan jangan berbohong karena dapat menghancurkan kepercayaan seseorang dan hubungan menjadi tidak baik di antara dua orang. Jangan terlalu terbawa emosi sehingga melakukan sesuatu di luar batas karena akan timbul penyesalan. Harus bijak dalam berbuat. Menghukum seseorang dengan sewajarnya. Harus dapat mengendalikan hawa amarah dan bersikap sabar. Dan yang terakhir adalah hati-hati dalam bersikap dan berbicara, juga tidak boleh membunuh binatang yang tidak bersalah.
3. Analisis Unsur Intrinsik Dongeng “Sireum jeung Japati”.
- a. Tema dongeng ini adalah fabel atau cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia.
“Aya sireum rek nginum disisi walungan.”
; “Kadengeun aya sireum gegeroan menta tulung”.
 - b. Alur dari dongeng ini adalah alur maju arena tidak terjadi pengulangan ke masa lalu dari tokoh itu. Dan juga menggunakan alur tertutup karena pembaca telah mengetahui jawaban akhir dari cerita itu.
 - c. Latar yang terdapat dalam dongeng ini adalah latar tempat yaitu, di pinggir sungai dan dahan pohon.
“Aya sireum rek nginum disisi walungan.”
; “Kabeneran aya japati keur cindeten dina dahan kai anu nyodor kaluhureun cai”.
 - d. Penokohan
 - Sireum (tokoh utama), semut yang merupakan tokoh protagonist digambarkan memiliki hati yang baik, dan tahu balas budi.
“Sireum anu baheula ditulungan ku manehna oge kabeneran aya dihandapeun tangkal. Harita tikajauhan aya paninggaran nyampeurkeun leumpangna keketeyepan. Teu talangke deui buru-buru sireum nyampeurkeun japati bari ngaharewos ka manehna.
“heh japati, buru-buru geura hibeur, tuh aya paninggaran keur ngintip.”
 - Japati (tokoh utama), merupakan tokoh utama yang baik dan mau menolong orang lain.
“Kadengeun aya sireum gegeroan menta tulung. Barang ngareret kahandap, katenjoeun sireum keur kokosehan. Japati karunyeun, geleber hibeur bari ngegél daun salambar. Song diasongkeun daun teh kahareupeun sireum. Sireum tuluy muntang kana daun. Daun kujapati dibawa ka darat”.
 - Pemburu (tokoh bawahan), tokoh antagonis suka memburu burung.
“Panigaran geus ngawenggang bedilna. Tapi japati kaburu geleber hibeur”.
 - e. Sudut Pandang, dalam cerita ini adalah orang ketiga dalam atau pengarang sebagai narator. Karena pencerita tidak berperan apa-apa, hanya menyebutkan tokohnya dengan kata dia, ia, nama atau sebutannya. Pencerita juga mengetahui segala isi hati tokohnya.
 - f. Amanat yang dapat diambil adalah membantu orang lain yang sedang kesusahan adalah wajib, karena hidup di dunia tidak sendiri dan harus mau membantu orang lain agar sewaktu membutuhkan pertolongan ada yang membantu, dan jangan memburu hewan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dan analisis data mengenai analisis unsur intrinsik kumpulan dongeng daerah Sunda, disimpulkan secara umum bahwa hasil analisis ini menjadi relatif dan objektif sesuai dengan isi dongeng. Sementara setiap dongeng mempunyai tema yang hampir mirip yaitu mengenai pelajaran kehidupan akan tetapi pokok ceritanya berbeda, sehingga membuat hasil analisis antar dongeng tidak dapat disamakan. Setiap dongeng memuat alur yang sama yaitu eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Penokohan dalam setiap dongeng mengandung tokoh, watak beserta cara penyampaian wataknya. Latar pada setiap dongeng juga terdiri atas latar tempat, waktu dan suasana. Amanat atau pesan pada kumpulan dongeng tersebut disampaikan secara beragam. Baik secara eksplisit maupun implisit. Sudut pandang yang disampaikan dari ketiga dongeng tersebut sama yaitu, sudut pandang orang ketiga atau pengarang sebagai narator. Bagi

amanat yang disampaikan secara eksplisit hal tersebut bisa membantu meningkatkan pemahaman dan daya imajinasi karena akan dituntut untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca/pendengar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada semua pihak, yaitu sebagai generasi muda, kita harus menjunjung serta melestarikan kebudayaan para leluhur kita. Perlu adanya upaya dari pemerintah dan juga masyarakat untuk melakukan penggalian terhadap khasanah sastra daerah sebagai upaya penyelamatan terhadap cerita-cerita rakyat dari ancaman kepunahan sebagai dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini yang semakin canggih. Harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik lagi ke depan terutama dalam mengkaji analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai, serta ikut mendukung kelestarian cerita rakyat berupa dongeng.

REFERENSI

- Agus. (2008). *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Edited by Kanisius*. Yogyakarta
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: The McGraw-Hill Companies.
- Habsari, Zakia. (2017). *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. BIBLIOTIKA, Vol 1 (1).
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadia. (2018). "Kemampuan Menyimak Dongeng Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual". Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat.
- Novianti, Noy., Susanti, Yudita., & Beding, Ola. (2016). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau*. Jurnal Kansasi, Vol 1 (1)
- Novitasari, Eva., Tyas, Debora. K., & Beding, Ola. (2016). *Analisis unsur Intrinsik Kumpulan Dongeng Daerah dari Suku Dayak Seberuang Dusun Kantuk Hulu Kecamatan Sepauk*. Jurnal Kansasi, Vol 1 (1)
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press
- Rukiyah. (2018). *Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya*. ANUVA, Vol 2 (1)
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar